

METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MELALUI MUSIK GEREJAWI PADA ANAK

Kristiantoro¹⁾, Fredik Melkias Boiliu²⁾

¹⁾Universitas Kristen Indonesia Jakarta,

²⁾Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

¹⁾iyhankarche18@gmail.com

²⁾boiliufredik@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 13 September 2022

Revisi, 19 Oktober 2022

Diterima, 23 Desember 2022

Publish, 10 Januari 2023

Kata Kunci :

Pendidikan Agama Kristen

Musik Gerejawi

Anak



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas metode pembelajaran pendidikan agama Kristen melalui musik gereja pada anak. Metode ini merupakan salah satu pendekatan yang tidak kalah penting dengan pendekatan lain. Metode pembelajaran PAK melalui musik gereja yang dikaji dalam penelitian adalah metode pembelajaran PAK mengalun dalam wiraga, mensyairkan dalam wirama, melodi dalam wirasa, mengekspresikan dalam wirupa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini akan mendeskripsikan metode pembelajaran PAK yang digunakan sebagai pendekatan dalam pembelajaran melalui musik gereja.

This is an open access article under the CC BY-SA license



Corresponding Author:

Kristiantoro

Universitas Kristen Indonesia

Email : iyhankarche18@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran pendidikan agama Kristen pada anak di gereja merupakan hal yang sangat penting, karena anak-anak merupakan masa depan gereja atau generasi penerus gereja. Oleh sebab itu, mereka seharusnya mendapatkan pengajaran pendidikan agama yang baik dari sejak dini di gereja. Groome mengatakan bahwa pendidikan agama Kristen adalah kegiatan politisi bersama para peziarah yang dilakukan secara sengaja dalam waktu yang sama saat mereka memberi perhatian pada kegiatan Allah di masa kini, berdasarkan pada cerita komunitas iman Kristen dan visi kerajaan Allah serta benih-benih yang telah hadir di antara kita (Groome 2014). Thomas Groom, *Christian Religious Education* (Jakarta: Bpk-Gunung Mulia, 2010),

³⁷⁾ Senada dengan ini, Homrighausen menjelaskan bahwa pendidikan agama Kristen berpangkal pada persekutuan umat Tuhan. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Bpk-Gunung Mulia, 2012), 12. Pemikiran yang sama dengan hal itu, menurut Robert W. Pazmino, pendidikan Kristen merupakan usaha yang disengaja dan sistematis, didukung oleh upaya rohani dan manusiawi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, serta perubahan pribadi-pribadi, kelompok, yang dilakukan oleh kuasa Roh Kudus sehingga anak didik dapat hidup sesuai

kehendak Allah sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab. Junihot Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andy, 2013), 68. Weinata Sairin menjelaskan pendidikan agama Kristen (PAK) adalah usaha mempersiapkan manusia untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan agama Kristen itu sendiri. PAK berfungsi untuk menumbuhkan sikap dan perilaku manusia berdasarkan iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari, serta menyampaikan pengetahuan tentang pendidikan Kristen dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan sehingga manusia dapat mengetahui hal yang baik dan yang buruk. Weinata Sairin, *Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2003), 153.

Dalam mengajarkan pendidikan agama Kristen pada anak sangat diperlukan teknik pembelajaran yang baik dan tepat sehingga mereka memahami dengan baik pembelajaran yang disampaikan atau diajarkan oleh pengajarnya. Pada pembahasan ini penulis mencoba menawarkan untuk menerapkan teknik pembelajaran pendidikan agama Kristen di gereja untuk anak tahun melalui sarana musik gerejawi dengan unsur-unsur keindahan dalam tari yakni mengalun dalam wiraga, mensyairkan dalam wirama, melodi dalam wirasa, mengekspresikan dalam wirupa. Sebelum membahas

mengenai musik gereja dan unsur-unsurnya maka penulis akan membahas musik secara umum.

Musik pada umumnya merupakan suatu kebutuhan dan menjadi sebuah sarana untuk mengekspresikan diri. Musik merupakan faktor yang mempengaruhi proses perkembangan kognisi, mental, sosial, emosi, dan dapat menstimulus pikiran. Schneck dan Berger "*The Musik Effect*" mengatakan, "musik" mengacu pada kombinasi tertentu dari atribut suara, seperti yang tertanam dalam apa yang secara tradisional dianggap sebagai enam elemen musik: ritme, melodi, harmoni, timbre, dinamika, dan bentuk." Ini berarti bahwa istilah musik mengacu pada kombinasi khusus dari atribut suara, sebagai sesuatu yang secara tradisional tertanam dalam enam elemen musik: *ritme*, melodi, harmoni, *timbre*, dinamika, dan bentuk (Schneck, D. J., & Berger 2006).

Enam elemen musik begitu penting dalam musik bahkan juga bisa diartikan berbeda bagi tiap orang yang mengartikan musik. Berger mengatakan, *In the modern world, "music" means different things to different people, and what is music to one person might be noise to another. Therefore, the actual definition of music is somewhat arbitrary, although it can be identified as having at least six distinct attributes.* (Schneck, D. J., & Berger 2006) Artinya, di dunia modern, "musik" memiliki makna yang berbeda bagi orang yang berbeda, dan musik bisa menjadi hal yang menarik bagi sekelompok orang, namun dapat juga merupakan suatu kebisingan bagi orang lain. Oleh karena itu, definisi musik yang sebenarnya agak *arbitrer*, meskipun dapat diidentifikasi memiliki setidaknya enam atribut yang berbeda.

Musik adalah apresiasi hati manusia yang diekspresikan dalam bentuk suara yang teratur dalam melodi atau ritme dan memiliki unsur atau harmoni yang indah. Sila Widhyatama, 'Pola Imbal Gamelan Bali Dalam Kelompok Musik Perkusi Cooperland Di Kota Semarang', *Jurnal Seni Musik*, 1.1 (2012), 59-67. Musik merupakan bagian dari seni, yaitu segala sesuatu yang sengaja dibuat manusia dengan menyatukan beberapa unsur ke dalam sebuah bentuk untuk menghasilkan keindahan yang dapat dirasakan oleh orang lain. Cabang seni antara lain: Seni Rupa, Seni Lukis, Seni Musik, Seni Tari, Seni Peran. Musik merupakan bagian dari cabang seni yang sering hadir dalam kehidupan manusia.

Musik dibagi menjadi dua bagian yaitu: *Instrumen*/alat dan vokal. Musik instrumen dapat dipilah dari cara memainkan dan sumber bunyinya. Sumber bunyi Instrumen musik seperti: *Aeropone*, *idiopone*, *cordopone*, *membranpone*, *elektropone*. Melihat dari sumber bunyinya maka kita akan mendapatkan berbagai jenis suara yang dihasilkan dari instrumen musik tersebut. Setelah melihat dari berbagai sumber bunyi, maka kita melihat dari cara memainkannya seperti: dipukul, ditepuk, dipetik, ditiup, digesek. Berdasarkan cara memainkannya, kita dapat mendengar berbagai jenis suara yang

dihasilkan dari berbagai instrumen tersebut. Musik secara vokal adalah hasil dari suara manusia yang terbentuk sedemikian rupa sehingga terdengar merdu dan indah.

Istilah musik sekuler muncul sekitar Abad Pertengahan, karena pada saat itu musik gerejawi masih sangat berpengaruh di dunia Barat. Definisi sekuler di sini adalah tentang hal-hal duniawi. Hal duniawi ini cenderung bertentangan dengan ajaran gereja, oleh karena itu penggunaan istilah sekuler dipisahkan. Musik sekuler diceritakan karena kumpulan manuskrip yang berisi lagu-lagu sekuler tertua yang ditulis pada abad ke-12, dalam bahasa Latin. Rhoderick J. McNeill, *Sejarah Musik*, 1st edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 20-21. Teksnya dalam bahasa Latin. Yang paling awal biasanya disebut lagu Golliard. Para Golliard adalah pendeta atau siswa yang selalu mengembara dari satu sekolah ke sekolah lain, ketika kampus belum didirikan. Lagu-lagu mereka menggambarkan kebiasaan hidup mereka dengan teks tentang anggur, wanita, dan sindiran. (McNeill 2000) Oleh sebab itu setiap orang yang berkecimpung di dalam dunia musik yang tujuannya bukan untuk memuliakan Tuhan atau bersifat gerejawi akan selalu disebut musisi sekuler atau yang menjadikan dan mengandalkan keahliannya dalam bidang musik untuk mendapatkan *profit* atau sumber penghasilan bagi mereka. Di Amerika Serikat misalnya, ada klasifikasi jenis musik, saat pemberian sebuah karya musik seperti *Grammy Award*, ada nominasi khusus untuk lagu *gospel*, *gospel rock*, artis *gospel*, atau lainnya yang selalu menggunakan istilah Injil. Ini jelas menunjukkan bahwa ada perbedaan antara musisi sekuler dan gerejawi. (Cristovel 2007)

Musik dilihat dari sudut pandang Alkitab, pada era Perjanjian Lama orang-orang Yahudi memberikan pembelajaran agama kepada anak-anak melalui musik. Dalam Alkitab kita dapat menemukan contoh yang berbicara tentang musik. Kitab Kejadian 4:20-22, menyatakan bahwa musik adalah salah satu karya terpenting dari awal sejarah manusia. Dengan demikian penulis dapat melihat bahwa ada peranan penting dalam sejarah perkembangan manusia. (Picanussa n.d.) Bagi bangsa Israel, sebagaimana dikemukakan di dalam Perjanjian Lama, musik di dalam agama Israel memiliki keberagaman fungsi, antara lain sebagai media komunikasi manusia untuk berbagai tujuan. Contohnya, musik dapat digunakan untuk menenangkan/menidurkan bayi atau kawanan domba yang tidak terkontrol. Sementara dalam Perjanjian Baru kita menemukan catatan-catatan yang berkaitan dengan nyanyian, Yesus sendiri disebutkan seolah-olah Tuhan Yesus sedang memberikan pujian pada perjamuan terakhir (Mat. 26:30; Mrk. 14:26). Lagu yang dinyanyikan Yesus adalah lagu yang biasa dinyanyikan di Sinagoga atau Bait Allah. Kornelius A. Setiawan, 'Musik Dalam Perjanjian Baru: Bermazmur Dan Bernyanyi Dalam Efesus 5:19-20', *JURNAL THEOLOGIA ALETHEIA*, 8.Maret (2003), 16.

Musisi sekuler cukup berbeda dengan musisi gerejawi. Pada dasarnya musisi gerejawi tetaplah berprofesi sebagai pelaku musik umumnya. Namun kriteria musisi gerejawi ditambah dengan unsur kerohanian yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Dalam sejarah musik, sejak awal kemunculannya musik selalu mengalami *progresi*, begitu pula peranan seorang musisi gerejawi. Musisi gerejawi adalah orang yang takut akan Tuhan, telah dilahirkan kembali, benar-benar menghayati kebenaran firman Tuhan dan melakukannya dalam setiap aspek kehidupannya dan gaya hidupnya juga harus sesuai dengan apa yang Tuhan perintahkan. Orang yang mau melayani Tuhan berarti merasa terpanggil untuk memberikan yang terbaik bagi Tuhan. Panggilan dalam pelayanan musik adalah panggilan yang mulia dan kudus, serta tidak boleh dianggap remeh. Sikap yang tidak menganggap remeh tugasnya sebagai pemusik mencerminkan keseriusan dalam mempersiapkan pelayanannya. Dalam hal *attitude*, para pemusik gerejawi diharapkan dapat menjauhi dosa. Seorang musisi gerejawi tidak boleh berkompromi dengan dosa. Hidup untuk menjaga kesucian dan menjaga hati selalu bersih adalah harapan yang ada dalam musisi gerejawi. Jadi, pertama-tama yang harus ada pada musisi gerejawi adalah hati yang sungguh-sungguh mau melayani dan tertuju kepada Tuhan.

Musik ibadah gereja memiliki peran yang sangat besar untuk mendukung terciptanya suasana ibadah. Dengan nyanyian jemaat dalam musik penyembahan, kebaktian gereja menjadi lebih khuyuk, terutama membantu umat dalam berdoa karena melalui nyanyian, doa dapat diungkapkan dengan lebih khidmat. Musik dalam penyembahan disebut musik pujian atau nyanyian liturgi penyembahan dan disebut musik gereja. (Adimurti 2005) Musik gereja pada umumnya memiliki peran yang sangat besar untuk mendukung terciptanya suasana peribadatan sehingga akan muncul komunikasi spiritual antara jemaat dengan Tuhan. Adimurti mengatakan musik gereja adalah musik yang digubah untuk perayaan ibadat atau lagu yang dibuat khusus dalam rangkaian liturgi. (Adimurti 2005)

Mengacu pada uraian di atas maka musik gerejawi dapat digunakan sebagai sarana penyampaian Firman Tuhan dalam hal ini pendidikan agama Kristen selain khotbah di Sekolah Minggu yang merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter dalam pendidikan. Namun, semua himne atau musik gereja yang berfungsi untuk tujuan seperti pertemuan, pertunjukan dan hiburan dapat diklasifikasikan sebagai lagu non-liturgi. Gereja sebagai lembaga nonformal memiliki kehidupan seni yang cukup kental dan luar biasa. Seni musik hadir dalam kehidupan gereja melalui ibadah dan musik merupakan sarana bagi manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhannya, serta seni tari yang merupakan sumber ekspresi diri manusia dalam mengalami

perjumpaan dengan Tuhan. Musik hadir dalam ibadah dan merupakan sarana bagi manusia untuk mengungkapkan isi hatinya yang dapat mengungkapkan rasa syukur, rasa sakit, membutuhkan pertolongan dan membutuhkan harapan. Semua ekspresi yang diungkapkan oleh manusia dengan menggunakan media musik disusun menjadi suatu rangkaian.

Dalam hal ini, musik seringkali mengarahkan pikiran pada alat musik tertentu atau memainkan alat musik tertentu padahal kenyataannya tidak demikian. Kornelius mengatakan bahwa beberapa kamus dan buku membedakan antara "musik" dan "alat musik". Kornelius juga mengutip dalam kamus *Webster*, kata musik didefinisikan: pertama, *"the art and science of combining vokal or instrumental sounds or tones in varying melody, harmony, rhythm, and timbre, especially as to form structurally complete and emotionally expressive compositions."* Kedua, *"the sounds or tones so arranged, or the arrangement of these."* (Setiawan 2003) Senada dengan hal tersebut dalam KBBI Kornelius mendefinisikan kata musik sebagai berikut: pertama, "ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan atau kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan." Kedua, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung ritme, lagu, dan harmoni (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan suara).^{Setiawan, 15.}

Musik memiliki beberapa unsur yang harus diketahui, irama atau ritme adalah bunyi yang bergerak teratur berkaitan dengan pendeknya panjang notasi, bobot aksent (tekanan) pada notasi sehingga dapat dirasakan. Menurut Sila Widhyatama, ritme adalah susunan nada pendek yang merupakan unsur dasar dalam musik.^{Sila Widhyatama, Sejarah Musik Dan Apresiasi Seni, ed. by Tim BP, 1st edn (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), 2-3.} Dengan demikian irama tidak sama dengan bar, irama tidak terlihat dalam penulisan lagu tetapi dirasakan saat lagu dimainkan. Irama merupakan unsur keteraturan dalam musik agar lagu enak didengar dan dirasakan ketika irama dimainkan dan terdengar mengalun.

Unsur selanjutnya adalah melodi, yaitu susunan beberapa nada yang tersusun secara teratur dan juga memiliki ciri ritmis dan berirama sehingga membentuk sebuah lagu yang mengandung makna dari musik yang akan disampaikan. Perpindahan dan gerakan not-not tersebut dapat dikatakan sebagai gerakan melodis. Menurut Widhyatama, rangkaian nada yang tersusun secara berirama, terjadi perpindahan nada dari nada yang satu ke nada yang lain dengan gerakan nada naik, turun atau tetap dan teratur.^{Sila Widhyatama, 3.} Bagi Widhyatama sebuah lagu melodi merupakan inti dari lagu itu sendiri. Sedangkan dalam musik ada yang dinamakan dengan lagu.^{Widhyatama, 3.} Berbeda dengan Suharto, lagu itu sendiri merupakan jenis musik yang merupakan unsur non musikal yang berfungsi sangat penting dan

yang memberi kesan tertentu bagi musiknya, yaitu lirik lagu atau syair. Suharto, 'Permasalahan Musikal Dan Linguual Dalam Penerjemahan Lirik Lagu', *Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 7.2 (2006), 1. Syair lagu yang merupakan gaya bahasa yang tertuang merupakan sebuah hal yang baru dalam lagu itu sendiri atau dalam sebuah musik.

Dalam bidang seni lain yang memiliki kedekatan dengan seni musik adalah seni tari. Kasmawati dkk mengatakan, Tari adalah gerak yang tersusun dan berirama sebagai ekspresi jiwa atau ekspresi manusia yang mengandung unsur keindahan wiraga/tubuh, wirama atau irama, wirasa atau apresiasi, dan wirupa atau bentuk. Eka Ardianti Kaimen Kasmawati, Najirah Amsi, 'Analisis Semiotik Tarian Bulan Terang Desa Rajawali Banda Naira', *Jurnal Literasi*, 3.2 (2019), 71. Senada dengan apa yang dikatakan Kasmawati, salah satu pakar tari dunia adalah Corrie Hartong (1955:112) "Tari adalah keteraturan gerak tubuh yang berirama dalam suatu ruang." Menurut Corrie, dapat diartikan bahwa seni tari adalah "suatu ekspresi gerak yang bergaya dan berkesinambungan yang di dalamnya terdapat unsur keindahan". Kasmawati, Najirah Amsi. 71.

Berdasarkan dari semua itu dapat dipastikan seni tari memiliki 4 unsur keindahan yang saling berkesinambungan yang memiliki kolaborasi yang kental dengan alunan wiraga, wirama, wirassa dan wirupa. Kasmawati, Najirah Amsi, 71. Berdasarkan ataupun iringan musik yaitu penjelasan unsur seni musik dan seni tari dengan berdasarkan teori yang ada, maka penulis mencoba melihat sebuah kolaborasi antara seni musik dan seni tari untuk sebuah temuan baru dimana teknik pembelajaran pendidikan agama Kristen melalui musik gerejawi dengan kolaborasi mengalun dalam wiraga. Alunan musik dalam wiraga adalah dimana musik mengalun dapat diinterpretasikan dalam keindahan tubuh atau wiraga. Menurut Indriyanto tari adalah suatu gerak yang ritmis. Tarian dapat diperkuat dan diperjelas dengan menyertakan musik sebagai pengiringnya. Elisa Rizanti R. Indriyanto, 'Kajian Nilai Estetis Tari Rengga Manis Di Kabupaten Pekalongan', 5. Iringan pada umumnya berupa bunyi-bunyian atau suara. Teknik semacam ini sangat cocok bagi segala usia anak.

Teknik pembelajaran pendidikan agama Kristen melalui musik gerejawi dengan mensyairkan dalam wirama, seperti sudah dijelaskan di atas bahwa syair merupakan unsur musik yang non musikal karena berkaitan dengan syair atau kata bahasa dalam menuangkan interpretasi lagu dalam musik atau irama, teknik ini bisa digunakan untuk anak. Terutama pada anak dimana perkembangan sensori motor dan perkembangan panca indera sangat berpengaruh pada diri anak. Rosleny Marlioni, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 1st Edn (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2016), 61.

Teknik pembelajaran pendidikan agama Kristen melalui musik gerejawi dengan melodi dalam wirasa. Teknik ini mau mengupayakan supaya alunan melodi yang merupakan susunan nada-nada yang menjadi sebuah lagu dapat dirasakan bahkan

mendapatkan penghayatan yang lebih. Teknik ini cocok untuk ana, menurut Rosleny pada usia ini anak sudah mulai meninggalkan egosentrisnya dan sudah mampu memahami konsep serta mampu berpikir analitis baik secara konkret maupun abstrak. Rosleny Marlioni, 61-62.

Teknik pembelajaran pendidikan agama Kristen melalui musik gerejawi dengan mengekspresikan dalam wirupa, pada tahapan ini adalah tahapan di mana sebuah ekspresi seni dapat diinterpretasikan dalam wirupa atau wujud nyata. Menurut Indriyanto, kata rupa atau penampilan berarti tentang bagaimana sesuatu terlihat dengan mata kita. Begitu pula dengan banyak hal yang tidak kasat mata, seperti suara alat musik, nyanian, yang tidak berwujud, tetapi jelas berwujud. Indriyanto, 3.

Menurut penulis, baik bentuk yang dapat dilihat dengan mata secara langsung (*visual*) maupun bentuk yang dapat dilihat melalui indera pendengaran (*akustik/audio*) dapat dianalisis, dibahas mengenai komponen penyusunnya, dan ditinjau dari segi komposisi itu sendiri sehingga menjadi sebuah pertunjukan seni yang luar biasa. bahasa. Teknik ini sangat cocok digunakan pada anak berdasarkan tahap perkembangan anak.

Teknik pembelajaran pendidikan agama Kristen (PAK) untuk anak di gereja adalah hal yang tepat karena bagi penulis anak memiliki daya tangkap yang berbeda. Oleh karena itu, ketika guru menggunakan teknik yang salah dalam mengajar, anak secara otomatis tidak memahami apa yang telah disampaikan oleh guru sehingga apa yang diharapkan oleh guru tidak sesuai dengan kenyataan. Artinya guru berharap ketika mengajarkan PAK kepada anak di gereja dapat dipahami sehingga dapat meningkatkan spiritualitas dan moralitas mereka. Namun pada kenyataannya pembelajaran PAK untuk anak di gereja belum optimal karena teknik pembelajaran yang digunakan guru tidak sesuai untuk anak tahun. Teknik pembelajaran yang sering digunakan oleh para pengajar sekolah minggu di gereja adalah panggung boneka, alat peraga, ceramah, tanya jawab, bernyanyi, hafal ayat, dan juga tontonan video cerita Alkitab.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif yaitu suatu penulisan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang objek yang diteliti, menurut keadaan yang sebenarnya pada saat penelitian langsung. Mohammad Mulyadi menjelaskan bahwa penelitian deskriptif (*descriptive research*), yang biasa disebut juga penelitian taksonomik (*taxonomic research*), seperti telah disebutkan sebelumnya, dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Mohammad Mulyadi, 'Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta

Pemikiran Dasar Menggabungkannya', *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 15, 1 (2013), 128. A Furchan mengatakan bahwa penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik sedang berlangsung pada saat ini maupun saat yang lampau. (Furchan 2004) Menurut Sudjana penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa kejadian yang terjadi pada saat sekarang. (Sudjana 2001) Menurut Sugiyono metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Sugiyono, *Metode Penelitian Kauntitatif, Kualitatif Dan R&D*, 26th Edn (Bandung: Alfabeta, 2018), 21. Data diperoleh dari suatu proses yang disebut pengumpulan data dan pengumpulan data merupakan salah satu tahapan terpenting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, begitu pula sebaliknya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen tentunya juga merupakan bagian dari pendidikan umum dan nasional. Dowansiba mengatakan bahwa, Pengertian pendidikan nasional adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pelajaran, dan latihan di masa yang akan datang (UU RI No. 2 Tahun 1989, Bab I, Pasal 1). Agustina Dowansiba, 'Prinsip-Prinsip Mendidik Anak Usia 0-12 Tahun Berdasarkan Ulangan 6:1-9', *Logon Zoes*, 2.1 (2018), 95. Dalam buku *Strategi Pendidikan Agama Kristen* oleh J. M. Nainggolan yang mengutip pendapat Lawrence Cremin tentang definisi pendidikan sebagai: "usaha yang sadar, sistematis, dan berkesinambungan untuk mewariskan, membangkitkan atau memperoleh baik pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keterampilan, atau kepekaan-kepekaan, maupun hasil dari usaha tersebut." Dowansiba, 95. Dengan demikian, penulis menemukan adanya korelasi antara pengertian pendidikan nasional dengan pengertian pendidikan agama Kristen, yang keduanya secara sadar dirancang untuk mengubah masa depan menjadi lebih baik dan tentunya jika dikorelasikan dengan pendidikan Kristen. Pendidikan agama Kristen haruslah berdasarkan Alkitab sebagai dasar pengajaran, sehingga mendapatkan orang-orang yang dihargai Tuhan baik secara moral maupun spiritual untuk menghadapi masa depan yang tentunya banyak tantangan hidup.

Pendidikan kristiani sebenarnya merupakan upaya ilahi dan manusiawi yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, untuk menularkan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan serta perilaku yang selaras dengan iman kristiani dan tentunya berdasarkan Alkitab. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Kristen (PAK) salah satu cara agar Allah memelihara iman

seseorang agar tetap mengikuti setiap kehendak-Nya melalui seseorang yang lainnya untuk mengajarkannya secara sukarela dan sadar serta merupakan kesengajaan yang tentunya juga tetap berlandaskan iman dan nilai-nilai Kristen. Homrighausen menjelaskan bahwa pendidikan agama Kristen berpangkal pada persekutuan umat Tuhan. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Bpk-Gunung Mulia, 2012), 37. Robert W. Pazmino mengatakan bahwa, pendidikan Kristen sebagai upaya yang disengaja dan sistematis, didukung oleh upaya spiritual dan manusiawi untuk menularkan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, dan reformasi individu, kelompok, bahan struktural yang dilakukan oleh kuasa Roh Kudus. Agar peserta didik dapat hidup sesuai dengan kehendak Tuhan seperti yang tercantum dalam Alkitab, terutama hidup di dalam Yesus Kristus. Junihot Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andy, 2013), 12. Meiland Fera Sasauw menuliskan bahwa Robert W. Pazmino merumuskannya sebagai berikut: "Pendidikan agama Kristen adalah upaya ilahi dan manusiawi yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, untuk menularkan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan serta perilaku yang sesuai dengan iman Kristen. Pendidikan berusaha mengubah, memperbaharui dan mereformasi individu, kelompok dan struktur, dengan kuasa Roh Kudus, sehingga siswa hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, seperti yang dinyatakan oleh Tuhan Yesus sendiri di dalam Alkitab. Meiland Fera Sasauw, 'Pendidikan Agama Kristen Bermanfaat Untuk Membina Karakter', *Jurnal Pentacostal Menorah Pendahuluan*, 1.1 (2020), 3.

Groome mengatakan bahwa pendidikan agama Kristen adalah kegiatan politisi bersama para peziarah yang dilakukan secara sengaja dalam waktu yang bersamaan saat mereka memberi perhatian pada kegiatan Allah di masa kini, berdasarkan pada cerita komunitas iman Kristen dan visi kerajaan Allah serta benih-benih yang telah hadir di antara kita. Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2014), 37. Sasauw dengan mengutip apa yang dikatakan Thomas Groome, *Christian Religious Education*, (San Fransisko: 1980; 17) mengatakan bahwa, pendidikan agama Kristen adalah suatu proses yang mengirimkan manusia sebagai peziarah yang memasuki kehidupan yang belum mapan tetapi harus dibentuk oleh umat itu sendiri. Sasauw, 3. Weinata Sairin juga menjelaskan bahwa pendidikan agama Kristen merupakan upaya mempersiapkan manusia untuk percaya, memahami, dan mengamalkan agama Kristen itu sendiri. Weinatasairin, *Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen* (Jakarta: Bpk-Gunung Mulia, 2003), 153. Pendidikan agama Kristen berfungsi untuk membina sikap dan perilaku manusia berdasarkan iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari, serta menyampaikan pengetahuan tentang pendidikan Kristen dengan tujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan sehingga manusia dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Weinatasairin, *Identitas Dan Ciri Khas*

Pendidikan Kristen (Jakarta: Bpk-Gunung Mulia, 2003), 153. Menurut Comenius dalam Boehlke mengatakan bahwa, tujuan pendidikan umum/pendidikan agama Kristen sangat banyak dalam tulisannya terdapat pemikiran tentang perilaku pada diri peserta didik yang diharapkan sebagai hasil pendidikan. Comenius ingin mengembangkan segala kemungkinan yang tersirat dalam identitas manusia sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah. Pada halaman judul buku *Didactica Magna* yang dikutip di atas, tujuan pendidikan dan pendidikan agama Kristen adalah "... agar semua orang muda, baik laki-laki dan perempuan, tanpa kecuali secara pesat, enak dan selengkapnya akan dijadikan terpelajar dalam ilmu, murni dalam akhlak, terlatih dalam kesalehan supaya dengan demikian semua dididik dalam semua hal yang perlu untuk hidup di masa kini, begitu pun di dunia di seberang" (Boehlke Robert R, *Sejarah Perkembangan Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen Dari Yohanes Comenius Sampai Perkembangan Pak Di Indonesia, 10th Edn* (Jakarta: Bpk-Gunung Mulia, 2016), 45.

Dengan dapat dipahami bahwa PAK merupakan sebuah usaha sengaja dari manusia sebagai cara Allah untuk memelihara ketaatan manusia kepada Allah melalui firman Allah yaitu Alkitab yang tentunya berdasarkan nilai-nilai kristiani dalam segala tempat juga di gereja sebagai lembaga pemeliharaan iman jemaat Kristen. Pembelajaran pendidikan agama Kristen di gereja secara khusus untuk kategorial anak sekolah minggu merupakan hal yang sangat penting karena anak-anak merupakan masa depan gereja atau generasi penerus gereja. Oleh sebab itu, mereka harus mendapatkan pengajaran pendidikan agama yang baik dari sejak dini di gereja.

Metode pembelajaran PAK melalui musik gereja pada anak

Tumbuh kembang seorang anak ditentukan oleh cara mendidik anak yang benar, yang dilakukan oleh orangtua dan guru sesuai dengan pertumbuhan usia yang dialami anak. Mendidik mempunyai arti yang sangat luas dan juga mencakup proses mengajar, membimbing, mengarahkan, memotivasi atau mendorong, menasihati, mendisiplinkan, membimbing dan memberi petunjuk untuk mencapai suatu tujuan yang mempunyai nilai, yaitu tercapainya suatu perubahan sikap seseorang yang berpendidikan. Dengan demikian, rancangan pendidikan dari awal sampai ada muaranya terancang demi hasil pencapaian yang baik. Menurut Desi, PAK harus mencakup pendidikan untuk semua kelompok umur dan berjalan terus menerus dari awal sampai akhir kehidupan manusia. Sesuai dengan pernyataan Zachariasz, salah satu panggilan gereja adalah memberikan pendidikan agama kepada keluarga. (Sianipar 2020)

Prinsip anak usia 0-12 tahun menurut Ulangan 6:1-9 di mana dalam hal mendidik anak usia 0-12 tahun menurut Ulangan 6:1-9 dipandang sebagai pola pendidikan yang berdasarkan Alkitab. ^{Agustina Dowansiba,}

'Prinsip-Prinsip Mendidik Anak Usia 0-12 Tahun Berdasarkan Ulangan 6:1-9', Logon Zoes, 2.1 (2018), 94-95. Dengan demikian, pendidikan adalah segala upaya yang dilakukan untuk mengubah perilaku sedemikian rupa sehingga menjadi perilaku yang diinginkan dan tentunya berdasarkan Alkitab sebagai sumbernya. Jadi setiap anak harus mengalami dan menjalani proses yang panjang sebelum anak tersebut dapat hidup dengan cara yang sama.

Pembelajaran pendidikan agama Kristen pada anak usia 0-12 di gereja merupakan hal yang sangat penting karena anak-anak merupakan masa depan gereja atau generasi penerus gereja. Oleh karena itu, mereka harus menerima pendidikan agama yang baik sejak usia dini di gereja. PAK juga menjadi sarana pemeliharaan iman anak berdasarkan firman Allah yang secara sengaja dilakukan oleh lembaga Gereja berdasarkan kategorial usia anak sehingga dalam pembelajaran PAK bisa tepat sasaran.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka, penulis mendapatkan beberapa pernyataan dari para tokoh ahli yang mengungkapkan betapa pentingnya pembelajaran anak berdasarkan kategorial usia anak antara lain:

Every educator (parent and teacher) is well aware that education, as intended above, cannot be done instantly, but instead requires a long process and persistent struggle to develop it! It is never too late, start and educate them knowledge of values, the need for a conducive environment when they play, make friends and work together. E. Handayani Tyas And Lamhot Naibaho, 'Building A Culture Of Tolerance Since Early Childhood', *International Journal Of Research -Granthaalayah*, 8.8 (2020), 244-49 <<https://doi.org/10.29121/Granthaalayah.V8.I8.2020.999>>, 246.

Menurut Lamhot dikatakan bahwa, setiap pendidik (orangtua dan guru) sangat menyadari bahwa pendidikan tidak bisa dilakukan secara instan, tetapi membutuhkan proses yang panjang dan perjuangan yang gigih untuk mengembangkannya. Menurut dia tidak ada kata terlambat, untuk memulai dan mendidik mereka akan pengetahuan tentang nilai-nilai, kebutuhan akan lingkungan yang kondusif ketika mereka bermain, berteman dan bekerja sama. ^{Tyas And Naibaho, 246.}

Tyas dan Lamhot juga mengatakan, *Age 0-8 years commonly referred to as the golden age, and there are various windows of opportunity (windows of opportunities) arising from the development of the brain. The exemplary factor in the family environment accidentally penetrates a person's psychiatric life. In contrast, the school is a nursery and is fertile ground for children's potential.* ^{Tyas And Naibaho, 246.}

Mereka juga menambahkan bahwa, usia 0-8 tahun biasa disebut dengan *golden age*, dan terdapat berbagai jendela peluang (*windows of opportunity*) yang timbul dari perkembangan otak. Faktor keteladanan dalam lingkungan keluarga secara tidak sengaja merasuki kehidupan kejiwaan seseorang. Sebaliknya, sekolah merupakan Taman Kanak-Kanak

dan merupakan lahan subur bagi potensi anak.^{Tyas And Naibaho, 246.}

Musik diakui oleh banyak orang memiliki kekuatan untuk menyampaikan dan membangkitkan emosi, baik itu dituangkan melalui inspirasi jalan cerita, musik, dan karakter yang dimainkan serta sebagai sarana untuk mengekspresikan diri. Oleh karena itu, musik tidak dapat dipisahkan dari emosi, sehingga penulis juga meyakini bahwa musik memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dalam perkembangan emosi.

Senada dengan hal tersebut, Cana Maria Tarigan menulis bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan karena membutuhkan stimulus yang tepat, salah satunya adalah mendengarkan musik, dimana musik merupakan unsur yang paling dekat dengan kehidupan manusia.^{Cana Maria Tarigan, 'Mendengar Musik Sebagai Stimulus Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja', Jurnal Teologi Pondok Daud Stt Pelita Kebenaran, 6.1 (2020), 79.} Dengan demikian, manusia yang memiliki kecerdasan emosi juga akan mampu memotivasi diri sendiri, sehingga pada saat kita mengalami suatu kesulitan dengan memiliki kecerdasan emosi yang baik, kita dapat memotivasi diri sendiri, mengatur perasaan hati nurani dan memiliki empati kepada seseorang. Jadi orang yang cerdas secara emosional tidak hanya memiliki emosi atau perasaan, tetapi juga memahami apa artinya dalam hidup.

Dalam tulisan Daniel George Baker yang berjudul "*Martin Luther And Music Education: The Impact Of Luther's Philosophy On Lutheran Music Education Today*" (Martin Luther dan Pendidikan Musik: Dampak Filsafat Luther pada Pendidikan Musik Lutheran Saat Ini) pertemuan para ahli musik, sejarawan, dan peneliti pendidikan musik sepakat bahwa Martin Luther memainkan peran penting dalam pengembangan pendidikan musik sebagai suatu disiplin ilmu (Tarry, 1973; Schalk, 1988; Mark, 2002; Barth, 2013; Kolb, 2018).^{Daniel George Baker, 'Martin Luther And Music Education: The Impact Of Luther's Philosophy On Lutheran Music Education Today', Phd Proposal (University Of Florida, 2020) <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>, 3.}

Baker juga mengatakan bahwa, Luther (1526/1965) sendiri menulis tentang pentingnya pendidikan dan musik secara khusus, yang dia yakini harus "dipuji dan disanjung di hadapan semua orang" sebagai disiplin yang tinggi, di samping teologi, "setidaknya layak mendapatkan pujian tertinggi". Nilai yang ditempatkan Luther dan Gereja Lutheran yang mengikutinya pada musik dan pendidikan secara alami menghasilkan sistem Sekolah Paroki Lutheran di Jerman yang menekankan pendidikan musik.^{Baker, 3.}

Pada saat yang sama, tulisan Luther sendiri menunjukkan pentingnya ia menempatkan musik dan pendidikan secara keseluruhan sebagai terkait langsung dengan firman Tuhan, sehingga dalam pandangannya salah satu dari ujuan yang sekolah Lutheran didirikan adalah penginjilan. Dalam terang

ini, argumen utama dari proyek batu penjurur ini adalah bahwa pertimbangan teologis Luther tidak mengaburkan keyakinannya pada integritas fundamental musik sebagai disiplin yang layak untuk belajar. Alih-alih, filosofi pendidikan musiknya menganjurkan studi musik baik secara teoritis maupun praktis melalui pengalaman musik sebuah filosofi yang darinya pendidikan lutheran modern agak menyimpang.

Senada dengan hal itu, dalam reformasi pendidikan yang digagas oleh Luther juga menekankan adanya pembaruan dalam dunia pendidikan. Desi Sianipar menuliskan pendapatnya yang menuliskan tentang tulisan-tulisan Luther yang berhubungan dengan pendidikan adalah:

Surat kepada Wali Kota dan Pemimpin Seluruh Kota di Jerman Atas Nama Sekolah Kristen (1524), Khotbah Tugas Mengirim Anak ke Sekolah (1530), Alkitab, diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman (1521-1534), Buku Himne (1529), Katekismus Kecil atau Alkitab Awam (1529), Katekismus Besar atau Katekismus Jerman (1529). Pemikiran Luther mempengaruhi pendidikan Kristen di Jerman, antara lain dalam hal: perkembangan bahasa Jerman modern; pendidikan sebagai kebutuhan; mendorong penggunaan himne dalam nyanyian jemaat; memberikan keyakinan akan tujuan pendidikan praktis dan pendidikan agama; dan memberikan keyakinan akan tanggung jawab pendidikan Kristen kepada keluarga dan negara.^{Desi Sianipar, 'Reformasi Pendidikan Dan Pengaruhnya Pada Masa Kini', Shanana Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 1.2 (2017), 103-115 <https://doi.org/https://doi.org/10.33541/Shanana.V1i2.1494>, 107-108.}

Rohani Siahaan mengatakan bahwa, berdasarkan fungsinya musik memiliki aspek yang penting yaitu, musik sebagai ilmu, musik sebagai seni, dan musik sebagai alat komunikasi, dengan demikian pembagian kategori musik dapat dilakukan.^{Rohani Siahaan, 'Memahami Nyanyian Jemaat Sebagai Sentral Musik Gereja Apa Dan Bagaimana?', Stt Jaffray Makasar, 2020, 158. <https://ojs.stjaffray.ac.id/jv71/article/download/57/54>.}

Menurut Rohani Siahaan pembagian kategori musik terdapat pada aspek ilmu tercakup: melodi, ritme, harmoni, dan syair sebagai faktor internal; pada aspek seni terdapat keindahan yang disertai keterampilan memainkan alat musik maupun menyanyikan lagunya sebagai faktor eksternal; dan pada aspek komunikasi tercipta dari perpaduan ilmu dan seni yang efektif dan seimbang, maka bentuk dan jenis musik pun dapat ditetapkan.^{Siahaan, 158.}

Pada pembahasan ini penulis melihat teknik pembelajaran pendidikan agama Kristen di gereja untuk anak melalui sarana musik gerejawi seperti apa yang ada dalam gagasan reformasi pendidikan menurut Luther dengan unsur-unsur keindahan dalam tari sebagai bentuk rupa atau wujud ekspresi dalam pembelajarannya yakni mengalun dalam wiraga, mensyairkan dalam wirama, melodi dalam wirasa, mengekspresikan dalam wirupa dengan pendapat tokoh ahli yang menuliskan pandangannya di atas.

Metode pembelajaran PAK mengalun dalam wiraga pada anak

Gereja yang tentunya juga berperan dalam membangun iman bagi semua golongan umur. Pada kategori anak-anak Komisi Sekolah Minggu merupakan salah satu tempat di mana anak-anak dididik dan dibimbing untuk bertumbuh dalam pengetahuan yang benar tentang Tuhan Yesus Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat untuk umat manusia. Dalam sebuah tulisannya Febrina menuliskan apa yang rumuskan oleh Sinngih D. Gunarsa dan Yulia D. Gunarsa yang mengatakan bahwa ada empat keterampilan yang perlu dikembangkan pada anak yaitu:

Pertama, *Self-Help Skills* Kemampuan untuk membantu diri sendiri. Misalnya, mandi sendiri dan makan sendiri. Mulai usia 6 tahun, anak-anak seharusnya sudah belajar mengurus dirinya mulai dari hal yang sederhana.

Kedua, *Social-Help Skills* Anak dapat mulai belajar membantu pekerjaan rumah tangga, seperti menyapu, mencuci piring, merapikan tempat tidur, dsb. Hal tersebut, berguna untuk memupuk rasa bahwa diri berguna dan membangun kerja sama.

Ketiga, *School Skills* Kemampuan/keterampilan sekolah tidak hanya meliputi hal akademik, namun juga non-akademik (menulis, mengarang, melukis, menyanyi, prakarya, dll.)

Keempat, *Play Skills* Keterampilan bermain meliputi berbagai permainan baik fisik (bermain bola, mengendarai sepeda, bulu tangkis dll) maupun non-fisik (bermain catur, permainan ketangkasan, dll). Febrina, 'Perancangan Kampanye Sosial Pentingnya Seni Dalam Pendidikan Anak', Jurnal Dkv Adiwarna Universitas Kristen Petra, 1.14 (2019), 4.

Mengacu dari apa yang sudah diuraikan di atas, penulis berpendapat dengan melihat bahwa pada point ketiga dan keempat, khususnya pengembangan keterampilan metode pembelajaran PAK melalui musik gereja dengan mengalun dalam wiraga pada anak cukup berkaitan dan memiliki kolerasi yang tepat agar mendapatkan dampak yang bermafaat. Di mana *Skills* atau kemampuan anak-anak pada usia ini sangat mendukung dalam melakukan metode pembelajaran PAK melalui musik gerejawi yang penekanannya pada mengalun dalam wiraga.

Hartong mengatakan bahwa, seni tari adalah ekspresi gerak tubuh yang diberi rupa atau bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang. Menurut pandangan Hartong karya seni tari adalah seni olah tubuh yang terbentuk dan berirama yang disesuaikan dengan pola gerak dalam karya seni tari, sehingga menurut pendapat penulis anak berdasarkan psikologi perkembangan anak adalah usia yang cocok untuk melakukan metode ini. Restian, 5.

Senada dengan apa yang dikatakan Hartong, Pangeran Suryadiningrat mengungkapkan bahwa, Tari adalah gerak seluruh anggota tubuh manusia yang tersusun selaras dengan irama musik dan mempunyai

maksud atau tujuan tertentu. Restian, 5. Maksudnya menurut penulis, kata selaras yang dituliskan oleh Suryadiningrat memiliki arti di mana sebuah karya seni tari merupakan gerak anggota tubuh manusia yang diungkapkan melalui gerak berirama atau alunan sebuah iringan yang menyeiramakannya yang memiliki nilai dan makna dengan diselarasakannya wiraga dengan wirama yang ada. Restian, 5. Menurut pendapat penulis, irama yang dimaksud sudah tentu sebuah iringan musik yang dapat memperkuat tarian yang dibawakan dengan arti yang terkandung di dalamnya. Dalam memperkuat akan pandangan ini, penulis juga melihat bahwa *skills* atau kemampuan dan keterampilan anak pada masa usia perkembangan.

Femmi Nurmalitasari menambahkan, dalam mengekspresikan perasaan dengan bahasa tubuh, ternyata wajah saja tidak cukup untuk mengekspresikan emosi anak, anak juga menggunakan seluruh tubuhnya untuk mengekspresikan perasaannya. Mereka mengekspresikannya melalui gerak tubuh dan bahasa tubuh mereka. (Nurmalitasari 2015) Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa, dampak dari sebuah metode pembelajaran PAK melalui alunan musik gereja, dalam hal ini mengalun dalam wiraga merupakan salah satu cara olah tubuh anak ketika mereka melantunkan sebuah musik gereja sebagai dampak ungkapan perasaan anak dalam menuangkan dan mengkrespresikan musik yang mereka tangkap.

Metode pembelajaran PAK mensyairkan dalam wirama pada anak

Syair dalam irama atau mensyairkan teks-teks yang terdapat dalam Alkitab, para penulis lagu yang diiramakan (wirama) membuat daya tarik tersendiri sebagai eksplorasi seni tari, sehingga menjadi sebuah metode pengajaran yang menarik selain cerita monolog atau khotbah dan metode lainnya. Febrina dalam sebuah tulisannya berpendapat bahwa, seni berperan besar dalam melatih emosi (afektif) dari anak. Itu sebabnya sangat baik jika seni dapat berjalan bersama dengan pelajaran inti. Meskipun seorang anak tidak memiliki bakat seni, namun seni tetap dapat membawa pengaruh positif sehingga anak menghargai keindahan, mengontrol emosi, dan meluapkan ekspresi. Bahkan, seni dapat membantu meningkatkan kecerdasan kognitif, karena seni melatih anak untuk terus berpikir kreatif. Febrina, 3. Menurut penulis mensyairkan dalam wirama akan berdampak bagi anak dalam usia ini menurut perkembangannya sudah memasuki usia sekolah.

Dalam mengajarkan PAK di gereja pada anak memerlukan metode pembelajaran tepat untuk membantu mereka memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru Sekolah Minggu. Menurut Hurlock dikatakan bahwa, sepanjang usia akhir kanak-kanak penambahan kosa kata umum menjadi tidak teratur dengan banyaknya pelajaran di sekolah, sumber bacaan, pembicaraan dengan teman-teman sekolahnya dan juga usahanya untuk

menambah perbendaharaan kata melalui berbagai media yang ada seperti radio, televisi, dan sebagainya.^{Eliabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, 5th Edn (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2015), 151-152.}

Metode pembelajaran PAK melalui musik gereja dengan mensyairkan dalam wirama sangat tepat untuk digunakan sebab pada anak usia ini menurut Hurlock, anak adalah usia tahap akhir anak-anak di mana sudah memiliki keterampilan bahasa yang baik bahkan dengan penambahan kosa kata juga mulai banyak bicara.^{Hurlock, 151-153.} Menurut penulis ini adalah sebuah energi yang besar yang ada pada diri anak sehingga dalam hal syair yang dibuatkan iramanya dalam sebuah lagu dapat dengan mudah dipelajari dan dipahami. Sehingga dengan demikian maksud dan tujuan dari syair sebuah musik gerejawi di dalamnya terkandung makna pendidikan Kristen. Syair atau teks-teks bacaan dari cerita Alkitab menurut penulis manakala dibuatkan irama (wiramanya) akan menjadi lebih menarik melihat potensi anak pada usia ini dengan energi yang besar saat anak banyak mengeluarkan bahasa verbal dengan kosa kata yang mereka miliki.

Metode pembelajaran PAK melodi dalam wirasa pada anak

Perkembangan emosi atau rasa (perasaan atau wirasa) pada anak menurut pendapat penulis masih mengalami perubahan yang tidak menentu. Senada dengan hal tersebut bahkan Hurlock menuliskan bahwa, perkembangan emosi anak mengalami perubahan yang cukup signifikan dan mengalami ketidakseimbangan emosi yang meninggi sehingga sulit dihadapi.^{Hurlock, 154-155.} Menurut Nurmalitasari menuliskan bahwa, Campos (dalam Santrock 2007) mendefinisikan emosi sebagai perasaan atau afeksi yang muncul ketika seseorang berada dalam situasi yang dianggap penting oleh individu tersebut. Emosi diwakili oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan dengan situasi atau interaksi yang dialami. Emosi itu bisa berupa senang, takut, marah, dan sebagainya.^{Femmi Nurmalitasari, 'Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah', Buletin Psikologi, 23.2 (2015), 103-11 <<https://doi.org/10.22146/Bpsi.10567>>, 105-106.}

Emosi atau rasa menurut pendapat penulis juga merupakan energi besar yang dimiliki oleh anak sehingga perlu adanya sarana untuk bisa menampung eksplorasi energi yang ada pada anak. Musik gerejawi yang di dalamnya mengandung unsur melodi dan rasa, merupakan salah satu cara yang dapat dijadikan sarana untuk mengendalikan emosi yang dimiliki pada diri anak, melalui sebuah metode pembelajaran PAK yakni musik gerejawi dengan melodi dalam wirasa pada anak. Menurut Nurmalitasari, emosi dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, emosi positif maupun negatif.^(Nurmalitasari 2015) Menurutnya, Santrock mengungkapkan bahwa emosi dipengaruhi oleh dasar biologis serta pengalaman masa lalu. Khususnya ekspresi wajah emosi, di sini tertulis bahwa emosi

dasar seperti bahagia, terkejut, marah, dan takut memiliki ekspresi wajah yang sama dalam budaya yang berbeda.^{Nurmalitasari, 106.}

Dalam hal mengendalikan energi besar yang ada pada diri anak usia ini, musik gereja merupakan seni yang tentunya memiliki unsur ekspresi rasa. Menurut pendapat penulis dapat dijadikan metode pengajaran yang berdampak melalui melodi dalam wirasa bagi anak. Senada apa yang di katakan penulis, Nurmalitasari menambahkan bahwa, emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik pada usia prasekolah maupun pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya, karena memiliki pengaruh terhadap perilaku anak. Woolfson menyebutkan bahwa anak memiliki kebutuhan emosional, seperti ingin dicintai, dihargai, rasa aman, merasa kompeten dan mengoptimalkan kompetensinya. Dengan demikian menurut pendapat penulis, wirasa yang terkandung dalam melodi pada musik gereja akan terakumulasi dalam ekspresi rasa (wirasa) yang dinyatakan saat anak melakukan pembelajaran PAK melalui melodi dalam wirasa.

Metode pembelajaran PAK mengekspresikan dalam wirupa pada anak

Menurut Pantan, salah satu metode yang menarik untuk membuat pembelajaran agar tidak membosankan adalah metode audio visual yakni metode yang dapat didengar dan dilihat oleh penonton.^{Pantan, 12.} Menurutnya, cara ini menggunakan gambar-gambar terang, film suara, papan flanel, dan sebagainya. Cara ini menarik perhatian anak sehingga tidak cepat bosan jika diajari menggunakan cara ini. Selain itu, pelajaran yang disampaikan akan lebih mudah diingat.^{Pantan, 12.} Hanya kendala yang harus di atasi adalah alat-alat ataupun properti yang digunakan tidak murah.

Lena Nessyana Panjaitan, seorang psikolog di bidang pendidikan anak, sekaligus wakil dekan Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, mengatakan bahwa, setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Menurut Lena bimbingan dan perhatian orangtua sangat diperlukan karena tidak cukup hanya menggantungkan pendidikan anak di sekolah.^{Febrina, 'Perancangan Kampanye Sosial Pentingnya Seni Dalam Pendidikan Anak', Jurnal Dkv Adiwarna Universitas Kristen Petra, 1.14 (2019), 3.}

Lena juga menambahkan maksud dari apa yang dituliskannya bahwa dalam hal ini bukan berarti memaksa anak belajar dengan berbagai keinginan dari orangtuanya atau target-target pencapaian dari hasil pembelajaran.^{Febrina, 3.} Dengan demikian dari apa yang diungkapkan oleh Lena dikatakan bahwa, setiap individu anak memiliki cara belajar sendiri yang tidak langsung terlihat. Ada anak yang belajar dengan bergerak (kinetis), ada juga anak yang belajar dengan cara visual atau membutuhkan gambar untuk lebih mengerti, *read and write*, dan audio.^(Febrina 2019)

Rupa (wirupa) atau wujud dalam ekspresi pada musik gereja dapat diwujudkan dengan

berbagai *ornament* ataupun properti sebagai pendukung sebuah ekspresi dalam sebuah musik gereja. Metode pembelajaran PAK melalui musik gerejawi dengan mengekspresikan dalam wirupa pada anak berdasarkan psikologi perkembangan anak merupakan tahapan di mana anak membutuhkan hiburan yang dapat mereka rasakan secara audio dan juga visual. Sehingga metode pembelajaran ini juga berdampak bagi anak di usianya. Menurut Hurlock dalam tulisannya yang serupa dengan apa yang telah dikatakan oleh Lena adalah, anak yang pada dasarnya senang berkelompok sering meluangkan waktu untuk mendapatkan hiburan dengan mendengarkan radio atau menonton televisi dengan indera mereka sebagai penangkapnya.^{Hurlock, 161.}

Seperti apa yang dituliskan oleh Lena dan juga Hurlock tentang hiburan yang tentunya dalam hal audio dan visual. Oleh karena itu, wujud atau wirupa dalam sebuah musik gereja yang menurut pendapat penulis merupakan properti sangatlah mendukung dan memperkuat karakter dari sebuah musik gereja menjadi salah satu metode pembelajaran PAK melalui musik gerejawi yang menitik beratkan pada hak akan mengekspresikan wirupa dalam musik gereja pada anak. Adanya wirupa dalam pemaknaan sebuah karya musik gereja yang menjadikan karakter musik gereja tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai properti yang sesuai dengan tema lagu tersebut. Dengan demikian dampak pembelajarannya akan terasa dan pesan lagupun dapat tersampaikan kepada anak-anak.

Metode pendidikan agama Kristen melalui musik Gereja

Dalam pembelajaran biasanya orangtua lebih menekankan porsi yang banyak pada pembelajaran yang memiliki, dari hal yang dianggap memiliki nilai lebih seperti pembelajaran berhitung, menghafal dan sejenisnya, namun mendiskreditkan pembelajaran seni. Itu sebabnya, tidak heran jika orangtua cenderung lebih fokus kepada nilai akademik anak dan memberi penekanan dalam hal akademik saja. Padahal, seni memiliki peran dalam perkembangan pendidikan anak selain untuk hiburan sebagai penyeimbang. Menurut Febrina anak-anak memiliki cara belajar yang tidak sama antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Febrina juga menambahkan bahwa, beberapa anak membutuhkan lebih dari sekedar membaca untuk dapat mengerti suatu materi.^{Febrina, 4.} Dalam hal ini menurut Febrina, seni dapat membantu kegiatan belajar seorang anak. Selain itu, seni dapat membantu anak dalam mengendalikan emosi (nilai afektif) dan melatih anak untuk tidak hanya cerdas, namun juga memiliki pengendalian diri dan sifat yang baik.(Febrina 2019)

Markus Wibowo mengatakan bahwa musik memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah manusia, karena musik merupakan ekspresi dari hati manusia. Setiap orang memiliki jenis emosi yang berbeda, dan emosi membutuhkan saluran.^{Markus Wibowo, 'Peranan Musik Gereja Dalam Pembentukan Karakter Jemaat Dan}

Pembawa Misi Gereja Di Gereja Bethany Indonesia Menara Doa Melonguane', *Psalmoz A Journal Of Creative And Study Of Church Music*, 1 (2020), 2-3. Saluran untuk ekspresi emosi manusia dapat berupa gerakan tubuh atau vokal. Frasa seperti ini lambat laun menjadi seni. Musik memiliki pengaruh yang kuat terhadap emosi manusia, dapat menjadi alat yang hebat untuk merangsang emosi pendengarnya untuk mengangkat, menginspirasi, menyemangati, "menjebak" seseorang, dan dapat menjatuhkan atau menghancurkan seseorang.

Karena musik merupakan bagian dari cabang seni, maka seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari kehidupan, perasaan dan keindahan. Seni adalah keindahan yang dibuat oleh manusia. Jadi keindahan alam tidak termasuk di dalamnya, meskipun ada kaitannya, bahkan kita dapat menentukan bahwa keindahan alam selalu mempengaruhi rasa keindahan manusia dan selalu menjadi sumber keindahan.(Nurhayati 2019)

Berdasarkan pemikiran tadi Agasta Rama Listya mengatakan bahwa, musik rohani kristiani pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu: musik liturgis dan non liturgis. Musik liturgis atau musik gereja adalah musik yang menjadi bagian dari peribadatan gereja, karena itu jenisnya dibedakan menurut fungsinya, misalnya: lagu pujian, penyembahan, pengakuan dosa, doa, pengucapan syukur, pengutusan, dan berkat.(Listya 2011)

Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat, Kolose 3:16 "*Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan mazmur, dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucap syukur kepada Allah di dalam hatimu*" Dengan demikian Rasul Paulus secara eksplisit ingin menuliskan tiga bentuk nyanyian yang penting dan bahkan harus digunakan pada zamannya, tidak hanya sebagai nyanyian tetapi juga sebagai alat untuk mengajar dan menegur, seperti yang tercatat dalam Kolose 3:16.^{Siahaan, 158.}

Senada dengan itu, Natonis juga menekankan bahwa musik merupakan alat teologis dalam pendidikan, yaitu mendidik umat dengan tujuan mendidik umat agar berperilaku baik sesuai dengan ajaran gereja.^{Natonis, 68.} Natonis juga menambahkan, dari unsur-unsur tersebut, ibadah gereja meskipun tampil sebagai seni pertunjukan ibadah umat kristiani harus tetap berjalan secara sakral dan tertib untuk mencapai tujuan ibadah gereja. Ia juga ingin menegaskan bahwa karena musik gereja berasal dari Tuhan dan untuk dikembalikan kepada Tuhan, maka kita harus mengkaji ulang apa yang harus kita lakukan dengan persiapan yang maksimal agar musik gereja menempati porsi yang tepat.^{Natonis, 68.} Ada dua bagian penting dalam musik ibadah gereja yang harus diperhatikan: pertama, kita harus menyadari betapa besar dan kuatnya pengaruh organisasi musik gereja terhadap banyak hal, terutama emosi manusia. Kedua, seni tidak dapat dicegah untuk berkembang

tetapi harus diikuti tanpa terhanyut di dalamnya. (Natonis 2016)

Dengan adanya kedua pemahaman tersebut maka penulis mendapati bahwa musik gereja dalam peribadahnya yang di dalamnya ada berbagai pengajaran kekristenan dan menyentuh ranah manusia sangatlah kuat keterkaitannya dan memiliki keterikatan sendiri dalam membangun moral dan spiritualitas manusia.

Melalui musik gereja, Tuhan berbicara pada umat-Nya dan kita berbicara kepada Tuhan serta kepada sesama. Gereja dengan musik juga dapat menyampaikan kabar baik bagi mereka yang belum percaya, bahkan Luther menggunakan musik gereja untuk mendidik anak-anak. ^{Komisi Liturgi Dan Musik Sinode Gki, 18.} Sehingga sampai kini nyanyian jemaat menjadi salah satu cara efektif dan dirasakan cukup berdampak untuk memperjelas hal-hal yang berhubungan dengan hidup manusia di hadapan Tuhan. Nyanyian umat mengingatkan umat untuk melayani di dunia yang menderita, kelaparan dan penuh kekacauan. Selain itu, musik gereja dapat memberi kekuatan dalam menjalani hidup sehari-hari.

Musik adalah salah satu hadiah yang Tuhan berikan kepada umat manusia untuk berbagai tujuan termasuk pendidikan tetapi bagaimana itu digunakan dalam pendidikan Kristen masih menjadi masalah. Oladapo (2019) mengungkapkan bahwa "musik adalah anugerah Tuhan yang luar biasa bagi dunia kita; hadiah yang melampaui yang alami menjadi yang supernatural. Itu tidak memiliki batas, landasan netral yang menampung segala macam ekspresi dan sistem kepercayaan." ^{Young, 188.} Ada lebih banyak hal yang dapat dimanfaatkan dari musik, tetapi itu tergantung pada apa, kapan, mengapa dan bagaimana musik itu digunakan. Musik di gereja tidak hanya untuk pujian dan penyembahan. Itu juga dapat digunakan untuk mendidik orang-orang di gereja dan menyampaikan pesan layanan ke rumah.

Sebagai pembuktian, Olatona (2005) berkata, "Gereja adalah sumber utama musik dan selalu memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangannya. Banyak musisi di seluruh dunia memulai dari gereja." ^{Young, 188.} Juga, George Janvier dalam Olatona (2005) menegaskan bahwa "Kristen adalah yang paling musikal dari semua agama di dunia karena orang Kristen memiliki paling banyak untuk dinyanyikan." ^{Young, 188.} Mungkin tidak sepenuhnya benar bahwa orang Kristen memiliki banyak hal untuk dinyanyikan tetapi mereka lebih memanfaatkan karunia Allah yang luar biasa ini. Karya ini berpusat pada peran musik dalam pendidikan Kristen.

Mengacu dari penjelasan sebelumnya, menurut pandangan Ariel Januar Chrisnahanungkara mengatakan bahwa, pendidikan memiliki peran penting dalam kebudayaan manusia. Pendidikan merupakan upaya membudayakan manusia dengan segala sifat kemanusiaannya. ^{Ariel Januar Chrisnahanungkara,}

'Gereja Dan Pendidikan Seni Musik Bagi Anak', Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni, 2.1 (2019), 62-63 <<https://doi.org/10.37368/Tonika.V2i1.43>>.

Chrisnahanungkara juga menambahkan bahwa, manusia diberi kemampuan untuk berpikir secara logika, etika dan estetika dalam menjalani kehidupannya. Menurut Chrisnahanungkara pendidikan mampu memaksimalkan potensi dan sifat alami manusia, sehingga manusia dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan memenuhi kebutuhan manusia memanfaatkan logika, etika dan estetikanya. ^{Chrisnahanungkara, 62-63.} Melihat apa yang dikatakan Chrisnahanungkara maka penulis berpendapat bahwa, manusia yang tidak mampu memaksimalkan potensi yang dimilikinya akan kesulitan memenuhi kebutuhannya di zaman yang serba maju saat ini, oleh karena itu sebaiknya kita mengenal dan menggali potensi yang ada pada diri kita sehingga banyak kebutuhan pada zaman ini bisa terpenuhi.

4. KESIMPULAN

Terkait dengan pembahasan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran PAK merupakan salah satu pendekatan yang tepat dan efektif untuk diterapkan pada anak. Musik memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran PAK untuk ekspresi emosi anak-anak dapat berupa gerakan tubuh atau vokal. Selain itu, musik memiliki pengaruh yang kuat terhadap emosi anak untuk merangsang emosi, menginspirasi, menyemangati. Oleh sebab itu, para pengajar di gereja maupun di sekolah bisa menggunakan musik sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran PAK untuk membantu anak memahami dan mengespresikan apa yang dipelajari. Hal ini akan menolong anak untuk meningkatkan kerohanian mereka.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adimurti, Juanita Theresia. 2005. "Inkulturasi Musik Gereja Di Batak Toba Dan Simalungun." *HARMONIA: JURNAL PENGETAHUAN DAN PEMIKIRAN SENI* VI(3): 1-9.
- Baker, Daniel George. 2020. PhD Proposal "MARTIN LUTHER AND MUSIC EDUCATION: THE IMPACT OF LUTHER'S PHILOSOPHY ON LUTHERAN MUSIC EDUCATION TODAY." UNIVERSITY OF FLORIDA.
- Chrisnahanungkara, Ariel Januar. 2019. "Gereja Dan Pendidikan Seni Musik Bagi Anak." *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 2(1): 63-74.
- Cristovel, Benny. 2007. "Musisi Sekuler Dan Gerejawi." *Jurnal Jaffray* 5(1): 29-42.
- Desi Sianipar. 2017. "REFORMASI PENDIDIKAN DAN PENGARUHNYA PADA MASA KINI." *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1(2): 103-15.

- Dowansiba, Agustina. 2018. "Prinsip-Prinsip Mendidik Anak Usia 0-12 Tahun Berdasarkan Ulangan 6:1-9." *Logon Zoes* 2(1): 94–112.
- Febrina. 2019. "PERANCANGAN KAMPANYE SOSIAL PENTINGNYA SENI DALAM PENDIDIKAN ANAK." *Jurnal DKV Adiwarna Universitas Kristen petra* 1(14): 1–9.
- Furchan, A. 2004. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.
- Groom, Thomas. 2010. *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia.
- Groome, Thomas H. 2014. *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Homrighausen. 2012. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia.
- Hurlock, Eliabeth B. 2015. *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. 5th ed. Jakarta: PENERBIT ERLANGGA.
- Indriyanto, Elisa Rizanti R. "KAJIAN NILAI ESTETIS TARI RENGGA MANIS DI KABUPATEN PEKALONGAN." : 1–11.
- Kasmawati, Najirah Amsi, Eka Ardianti Kaimen. 2019. "ANALISIS SEMIOTIK TARIAN BULAN TERANG DESA RAJAWALI BANDA NAIRA." *Jurnal Literasi* 3(2): 70–77.
- KOMISI LITURGI DAN MUSIK SINODE GKI. 2012. *Musik Dalam Ibadah*. 1st ed. Jakarta: Grafika KreasIndo.
- Listya, Agastya Rama. 2011. "Kontekstualisasi Musik Gerejawi Dan Aplikasinya Dalam Komposisi Musik Koral Sakral Indonesia." *Satya Wacana Music Journal* 2(3): 187–99.
- Marliani, Rosleny. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. 1st ed. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- McNeill, Dr. Rhoderick J. 2000. *Sejarah Musik*. 1st ed. Jakarta: BPK GUNUNG MULIA.
- Mulyadi, Mohammad. 2013. "Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya." *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 15(1): 128.
- Natonis, Rolfi Junyanto Is. 2016. "Strategi Pengelolaan Pusat Musik Liturgi Yogyakarta." *TATA KELOLA SENI* 2(2): 67–81.
- Nurhayati, Diah Uswatun. 2019. "Gagasan Ki Hajar Dewantara Tentang Kesenian Dan Pendidikan Musik Di Tamansiswa Yogyakarta." *Promusika* 7(1): 11–19.
- Nurmalitasari, Femmi. 2015. "Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah." *Buletin Psikologi* 23(2): 103–11.
- Pantan, Frans. 2020. "PENGARUH PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BAGI ANAK USIA 7-12 TAHUN TERHADAP PERILAKU DISIPLIN ANAK DI SEKOLAH MINGGU." *Edukasi : Jurnal Prndidikan agama kristen* 10(1): 1–20.
- Picanussa, Branckly E. "MUSIK BANGSA ISRAEL DALAM PERJANJIAN LAMA." : 1–13.
- Restian, Arina. 2019. *Koreografi Seni Tari Nerkarakter Islami Untuk Anak Sekolah Dasar*. 1st ed. Malang: UMM PRESS.
- Robert R, Boelhke. 2016. *SEJARAH PERKEMBANGAN DAN PRAKTEK PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN Dari Yohanes Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*. 10th ed. Jakarta: BPK-Gunung Mulia.
- Sasauw, Meiland Fera. 2020. "Pendidikan Agama Kristen Bermanfaat Untuk Membina Karakter." *Jurnal Pentacostal Menorah PENDAHULUAN* 1(1): 1–16.
- Schneck, D. J., & Berger, D. S. 2006. *The Music Effect: Music Physiology and Clinical Applications*. London and Philadelphia: essica Kingsley Publishers 116 Pentonville Road London N1 9JB, UK and 400 Market Street, Suite 400 Philadelphia, PA 19106, USA.
- Setiawan, Kornelius A. 2003. "Musik Dalam Perjanjian Baru: Bermazmur Dan Bernyanyi Dalam Efesus 5:19-20." *JURNAL THEOLOGIA ALETHEIA* 8(Maret): 15–26.
- Siahaan, Rohani. 2020. "MEMAHAMI NYANYIAN JEMAAT SEBAGAI SENTRAL MUSIK GEREJA APA DAN BAGAIMANA?" *STT Jaffray makasar*: 157–65. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/download/57/54>.
- Sianipar, Desi. 2020. "PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI GEREJA DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN KELUARGA." *Jurnal Shanana* 4(1): 73–92.
- Sila Widhyatama. 2012a. *Sejarah Musik Dan Apreiisasi Seni*. 1st ed. Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero).
- . 2012b. *Sejarah Musik Dan Apresiasi Seni*. 1st ed. ed. Tim BP. Jakarta: Balai Pustaka.
- Simanjuntak, Junihot. 2013. *Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDY.
- Sudjana. 2001. *Metode & Teknik Pembejaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono, Prof. Dr. 2018. *METODE PENELITIAN Kauntitaif, Kualitatif Dan R&D*. 26th ed. Bandung: ALFABETA.
- Suharto. 2006. "Permasalahan Musikal Dan Lingual Dalam Penerjemahan Lirik Lagu." *HARMONIA: JURNAL PENGETAHUAN DAN PEMIKIRAN SENI* 7(2): 1–13.
- Tarigan, Cana Maria. 2020. "Mendengar Musik Sebagai Stimulus Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja." *Jurnal teologi Pondok daud STT Pelita Kebenaran* 6(1): 79–91.
- Tyas, E. Handayani, and Lamhot Naibaho. 2020. "Building a Culture of Tolerance Since Early Childhood." *International Journal of*

- Research -GRANTHAALAYAH* 8(8): 244–49.
- Weinatasairin. 2003. *Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia.
- Wibowo, Markus. 2020. “Peranan Musik Gereja Dalam Pembentukan Karakter Jemaat Dan Pembawa Misi Gereja Di Gereja Bethany Indonesia Menara Doa Melonguane.” *PSALMOZ A Journal of Creative and Study of Church Music* 1: 1–14.
- Widhyatama, Sila. 2012. “Pola Imbal Gamelan Bali Dalam Kelompok Musik Perkusi Cooperland Di Kota Semarang.” *Jurnal Seni Musik* 1(1): 59–67.
- Young, Blessing Uchechukwu. 2021. “THE ROLE OF MUSIC IN CHRISTIAN EDUCATION.” *The Pedagogue: Festschrift in Honour of Professor Chukwuemeka Eleazar Mbanugo* (23): 188–95.